

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka (<https://www.idx.co.id>, diakses pada 27-5-2021). Perusahaan dalam memperoleh pendanaan di Bursa Efek Indonesia dapat dilakukan melalui penerbitan dan penjualan saham. Bagi investor, kegiatan investasi yang dilakukan di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat keuntungan yang sejalan dengan risiko. Harapan keuntungan yang tinggi tentu memiliki tingkat risiko yang tinggi, dan sebaliknya jika tingkat keuntungan rendah tentu risiko yang dihadapi juga rendah. Bagi investor, penting untuk mengetahui bagaimana kualitas kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan investasi. Bagi Perusahaan, penting untuk memprediksi bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan, untuk mengetahui apakah kinerja keuangan mengalami pertumbuhan atau penurunan.

Menurut Menteri Perdagangan Agus Suparmanto, industri retail memiliki peran penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional dari sisi perdagangan dan konsumsi (<https://www.antaraneews.com>, diakses pada 10-4-2021). Kondisi perekonomian baik nasional maupun global sering mengalami perubahan. Akibat adanya pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020, membuat Pemerintah menerapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengakibatkan kondisi perekonomian di Indonesia mengalami penurunan. Selain itu, kemajuan teknologi juga memiliki dampak yang besar terhadap perubahan pasar di Indonesia maupun dunia. Salah satu dampak adanya kemajuan teknologi membuat kebiasaan belanja masyarakat yang mengalihkan cara belanja tunai menjadi *online* (<https://www.ruangguru.com>, diakses pada 17-4-2021). Perubahan kondisi perekonomian dan kemajuan teknologi dapat berdampak pada kinerja

perusahaan. Sektor retail merupakan salah satu yang terkena dampak dari adanya perubahan kondisi perekonomian dan kemajuan teknologi.

Industri retail dalam kurun waktu belakangan ini banyak mengalami tekanan akibat pandemi *Covid-19*. Asosiasi Pengusaha Retail Indonesia (Aprindo) memperkirakan, sektor tersebut sepanjang tahun ini akan tertekan menjadi di kisaran 1,5-2%, atau lebih rendah dibandingkan tahun lalu yang mencapai 8-8,5%. Proyeksi pertumbuhan tersebut sejalan dengan asumsi pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini sebesar 0% versi Bank Dunia. Apabila pertumbuhan ekonomi Indonesia minus, maka pertumbuhan industri retail juga akan minus. Pertumbuhan retail di Indonesia sangat bergantung pada konsumsi rumah tangga. Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada triwulan II tercatat minus 5,51% secara tahunan. Pada periode yang sama pertumbuhan industri retail pada triwulan II pun berkontraksi menjadi minus 4,5% (<http://katadata.co.id>, diakses pada 4-4-2021).

Sektor ritel berperan penting bagi perekonomian yaitu sebagai pihak akhir dari rantai produksi dengan secara langsung mendistribusikan barang atau jasa pada konsumen akhir (Agustini, 2019:258). Sektor retail menjadi salah satu sektor yang menarik untuk diteliti, karena dalam beberapa tahun terakhir terjadi perubahan pola belanja konsumen dan adanya dampak dari pandemi *covid-19*. Dari adanya perubahan pola belanja konsumen mengakibatkan pendapatan suatu perusahaan akan bertambah atau berkurang. Apabila pendapatan perusahaan terus berkurang, akan berdampak pada kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat mengalami *financial distress*.

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Herispon, 2018:7). Laporan keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan saat dikeluarkannya laporan tersebut, dan sangat penting bagi yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan serta kemajuan suatu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana kinerja keuangan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari gambaran

neraca dan laba rugi (Herispon, 2018:7). Salah satu informasi yang dapat diperoleh dari laporan keuangan yaitu untuk mengetahui bagaimana kinerja suatu perusahaan. Apabila kinerja suatu perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan tersebut dapat dihadapkan pada kondisi *financial distress*. Dengan mengetahui kondisi kinerja keuangan, maka pihak manajemen dapat meminimalisir terjadinya *financial distress* serta mampu memulihkan kondisi penurunan kinerja yang terjadi pada suatu perusahaan.

Dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan dapat menggunakan perhitungan rasio keuangan. Beberapa rasio yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yaitu rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio likuiditas.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih selama periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif (Herispon, 2018:25). Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan bersih yang diperoleh dari total aktiva suatu perusahaan (Herispon, 2018:42). Dimana semakin besar rasionya semakin baik pendapatan atau laba yang didapatkan. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga besar kemungkinan bagi perusahaan terbebas dari *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Agustini (2019) dan Mahaningrum (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) dan Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) didapat bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya (Herispon, 2018:25). Semakin tinggi jumlah hutang perusahaan, maka

tingkat leverage perusahaan akan semakin tinggi. Salah satu rasio *leverage* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah suatu rasio keuangan yang menghitung perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Herispon, 2018:40). *Debt to Equity Ratio* (DER) berkaitan dalam menganalisis seberapa besar pengaruh total hutang terhadap ekuitas perusahaan sebagai penentu risiko terjadinya *financial distress*. Apabila pembiayaan operasional pada suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, maka akan berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat dari hutang yang lebih besar dari aset yang dimiliki (Agustini, 2019:255). Penelitian yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020), Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020), Koske dan Yegon (2017) dan Fahmiwati, Luhglatno dan Widaryanti (2017) didapat bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kondisi suatu perusahaan, dimana perusahaan harus mampu melunasi semua kewajiban-kewajibannya saat jatuh tempo (Herispon, 2018:25). Jika tingkat likuiditas suatu perusahaan rendah, maka kinerja perusahaan tersebut akan dinilai buruk. Sebaliknya jika tingkat likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka kinerja perusahaan tersebut akan dinilai semakin baik. Salah satu rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR). *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ratio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek / hutang lancar (Herispon, 2018:37). Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan Damajanti, Wulandari dan Rosyati (2020) dan Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Fahmiwati, Luhglatno dan Widaryanti (2017), Mahaningrum dan Merkusiwati (2020) dan

Agustini dan Wirawati (2019) bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*.

Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Arifin, 2018:189). Kondisi *financial distress* mencerminkan perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang buruk, atau sedang mengalami gangguan arus kas keuangan atau perusahaan yang tidak dapat mengontrol manajemennya dan tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, peluang perusahaan menghadapi kebangkrutan lebih tinggi sehingga membuat reputasi perusahaan menurun. *Financial distress* selalu terjadi sebelum kebangkrutan dialami perusahaan. Banyak hal yang dilakukan oleh perusahaan selama terjadi *financial distress* seperti perubahan yang signifikan terhadap aset, laba bersih dan laba per saham. Hal ini dilakukan demi menjaga perusahaan untuk tetap berjalan dan kembali pada kondisi keuangan yang normal. Penting bagi suatu perusahaan memprediksi *financial distress* agar pihak perusahaan lebih waspada dalam mengelola manajemen keuangan untuk melindungi aset-aset perusahaan dan keberlangsungan hidup perusahaan. Analisis prediksi *financial distress* juga dapat digunakan sebagai acuan manajemen untuk mengambil keputusan serta tindakan yang tepat bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, perusahaan yang tergolong dalam kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* apabila memenuhi salah satu proksi yang ditetapkan, yaitu *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu) atau *net income* selama dua tahun berturut-turut negatif. Pada penelitian ini variabel terikat menggunakan variabel dummy sehingga dalam pengukurannya yaitu perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* diberi skor 1 oleh peneliti, dan perusahaan yang sedang tidak mengalami *financial distress* diberi skor 0.

Salah satu faktor yang menopang perusahaan untuk tetap beroperasi adalah faktor *financial* atau kondisi keuangan perusahaan, sehingga banyak peneliti yang telah mengembangkan model prediksi kebangkrutan ini sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang baik maupun buruk yang dapat dilihat dari

berbagai rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas, profitabilitas, rasio aktivitas, dan *return on investment*, *return on assets* (Yuliastary: 2014:383).

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang *financial distress*, pada kesempatan kali ini, peneliti ingin meneliti kembali tentang *financial distress* pada sektor retail. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage Dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?
4. Apakah *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2016-2020.

3. Untuk mengetahui besar pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang rasio keuangan yang dapat mempengaruhi *financial distress* perusahaan, serta dapat lebih memahami penyelesaian masalah melalui teori yang didapatkan di bangku kuliah.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen keuangan dan mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* agar kinerja keuangan perusahaan tetap terjaga dan terhindar dari *financial distress*.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan mengenai perhitungan rasio keuangan yang dapat dipakai dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan retail menggunakan rasio profitabilitas, *leverage* dan likuiditas.